|  |
| --- |
| **Analisis Perilaku Belajar Selama Pembelajaran Dari Rumah Pada Masa Pandemi Covid 19 Dan Penanganannya (Studi Kasus Pada 2 siswa Di SMP Negeri 5 Makassar)** |
|  |
| **Analysis of Learning Behavior During Learning From Home During the Covid 19 Pandemic And Its Handling (Case Study on Two Students at SMP Negeri 5 Makassar)** |
|  |
|  |
| **Suci Sari Dewi**1, **Abdul Saman**2 **Abdullah Pandang**3\* |
| 1,2 Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia |
| *\*Penulis Koresponden:* *sucisarialimin@gmail.com* |
|  |
|  |
|  |
|  |
| **Abstrak** |
| Permasalahan dalam penelitian ini yaitu perilaku belajar. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui 1) Bagaimankah gambaran perilaku belajar selama pembelajaran dari rumah pada masa pandemi COVID 19 siswa SW dan MA? 2) Apakah faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya perilaku belajar selama pembelajaran dari rumah pada masa pandemi COVID 19 siswa SW dan MA? 3) Bagaimanakah upaya penanganan rendahnya perilaku belajar selama pembelajaran dari rumah pada masa pandemi COVID 19 siswa SW dan MA?. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *case study.* Subjek penelitian ini adalah dua orang siswa yang terdidentifikasi memiliki perilaku belajar yang rendah. Pengumpulan data menggunakan instrumen wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis deskriptif dengan teknik trianggulasi*.* Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Perilaku belajar yang dilakukan oleh kedua subjek berupa tidak mengumpulkan atau mengirimkan tugas, tidak mengaktifkan video zoom saat proses pembelajaran berlangsung, tingkat kehadiran pada beberapa mata pelajaran sangat rendah, .dan mengabaikan penjelasan guru saat proses pembelajaran berlangsung. 2) Faktor yang memengaruhi kedua subjek memiliki perilaku belajar rendah adalah kurang pahammnya siswa mengenai materi mata pelajaran, motivasi saat belajar yang rendah, lingkungan sebaya yang menyita waktu saat malam sehingga mengantuk saat pagi hari, keluarga yang sibuk bekerja sehingga tidak ada yang mengontrol belajar anak saat proses belajar mengajar, anak yang mulai merasa malas dan jenuh dengan model pembelajaran saat ini, habisnya kuota internet, dan pola pikir yang keliru mengenai pembelajaran daring saat pandemi. 3) Penanganan rendahnya perilaku belajar pada konseli dilakukan dengan menggunakan teknik reframing terdiri atas 6 tahap yaitu *rational treatment,* identifikasi pikiran kedalam situasi, pengenalan dan latihan *coping thought*, peralihan pikiran negative ke *coping tought,*latihan penguatan positif,dan evaluasi. Setelah intervensi diberikan, terjadi perubahan pikiran konseli dari irrasional ke rasional. |
|  |
| **Kata Kunci:** Perilaku Belajar, Pembelajaran dari Rumah, Pandemi, Reframing |
|  |
|  |
| **Abstract** |
| The problem in this research is learning behavior. The purpose of this study is to find out 1) What is the description of learning behavior during learning from home during the COVID-19 pandemic for SW and MA students? 2) What are the factors that cause low learning behavior during learning from home during the COVID-19 pandemic for SW and MA students? 3) What are the efforts to handle the low learning behavior during learning from home during the COVID-19 pandemic for SW and MA students?. This study uses a qualitative approach with a case study method. The subjects of this study were two students who were identified as having low learning behavior. Collecting data using interview and documentation instruments. Data analysis used descriptive analysis with triangulation technique. The results showed that 1) The learning behavior carried out by the two subjects was in the form of not collecting or sending assignments, not activating video zoom during the learning process, the attendance rate for some subjects was very low and ignoring the teacher's explanation during the learning process. 2) Factors that affect both subjects having low learning behavior are lack of understanding of students regarding subject matter, low motivation when studying, peer environment that takes up time at night so sleepy in the morning, families who are busy working so that no one controls children's learning During the teaching and learning process, children are starting to feel lazy and bored with the current learning model, the internet quota is running out, and the wrong mindset about online learning during the pandemic. 3) Handling of low learning behavior in counselees is carried out using reframing techniques consisting of 6 stages, namely rational treatment, identification of thoughts into situations, introduction and exercise of coping thoughts, the transition of negative thoughts to coping thoughts, positive reinforcement exercises, and evaluation. After the intervention was given, there was a change in the counselee's mind from irrational to rational |
|  |
| **Keywords:** Learning behavior, Learning from home, Pandemic, Reframing |
|  |

1. **PENDAHULUAN**

Tahun 2020 menjadi tahun yang berat bagi semua negara, hingga saat ini Indonesia masih dilanda pandemic Corona Virus Disease 19 atau disingkat dengan COVID-19. Jenis virus ini merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh sindrom pernapasan akut coronavirus 2 (*serever acute resipiratory syndrome coronavirus* 2 atau SARSCoV -2). Virus ini merupakakan keluarga Coronavirus yang dapat menyerang hewan. Ketika menyerang manusia, Coronavirus biasanya menyebabkan penyakit infeksi saluran pernapasan, seperti flu, MERS (*Middle East Respiratory Syndrome*), dan SARS (*Serever Acute Resipiratory Syndrome*). COVID-19 sendiri merupakan coronavirus jenis baru yang ditemukan di Wuhan, Hubei, China pada tahun 2019 (Hui, *et al*., 2020)..

Pandemi COVID-19 memberikan dampak pada banyak pihak, kondisi ini sudah merambah pada dunia pendidikan, pemerintah pusat sampai pada tingkat daerah memberikan kebijakan untuk meliburkan seluruh lembaga pendidikan. Hal ini dilakukan sebagai upaya mencegah meluasnya penularan COVID-19 . Diharapakan dengan seluruh lembaga pendidikan tidak melaksanakan aktivitas seperti biasanya, hal ini dapat meminimalisir menyebarnya penyakit COVID-19 ini. Hal serupa juga sudah dilakukan oleh berbagai negara yang terpapar penyakit COVID-19 ini. Kebijakan lockdown atau karantina dilakukan sebagai upaya mengurangi interaksi banyak orang yang dapat memberi akses pada penyebaran virus corona. Kebijakan yang diambil oleh banyak negara termasuk Indonesia dengan meliburkan seluruh aktivitas pendidikan, membuat pemerintah dan lembaga terkait harus menghadirkan alternatif proses pendidikan bagi peserta didik maupun mahasiswa yang tidak bisa melaksanakan proses pendidikan pada lembaga pendidikan. Hal ini didukung oleh Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (Covid-19) dalam format PDF ini ditandatangai oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim pada tanggal 24 Maret 2020.

Prinsip yang diterapkan dalam kebijakan masa pandemi COVID-19 adalah “kesehatan dan keselamatan peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, keluarga, dan masyarakat merupakan prioritas utama dalam menetapkan kebijakan pembelajaran”. Sekolah Dasar merupakan salah satu jenjang pendidikan yang merasakan dampak dari pandemi COVID-19 . Sekolah dan juga pihak sekolah mulai mengubah strategi pembelajaran yang awalnya adalah tatap muka dengan mengubah menjadi pembelajaran non-tatap muka atau ada yang menyebut pembelajaran online dan juga pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Berbagai model pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk membantu siswa belajar di rumah.

Terkait dengan kemampuan ataupun kompetensi dalam pembelajaran secara online masih banyak siswa, guru dan dosen belum mahir terutama bagi siswa, guru ataupun dosen yang berada di daerahdaerah pedalam. Pembelajaran daring merupakan pemanfaatan jaringan internet dalam proses pembelajaran. Dengan pembelajaran jarak jauh/ daring baik siswa, guru maupun dosen memiliki keleluasaan waktu dalam pelaksanaannya. Adapun platform yang dapat digunakan dalam pembelajaran jarak jauh ini antara lain: google classroom, google meet, zoom, Wa grup dan lain-lain.

Gikas & Grant (Firman & Rahman, 2020) menyatakan pembelajaran online pada pelaksanaannya membutuhkan dukungan perangkat-perangkat mobile seperti telepon pintar, tablet dan laptop yang dapat digunakan untuk mengakses informasi dimana saja dan kapan saja. Korucu & Alkan (Riyanda, dkk., 2020) menyatakan penggunaan teknologi mobile memiliki kontribusi besar di dunia pendidikan, termasuk di dalamnya adalah pencapaian tujuan pembelajaran jarak jauh.

Model pembelajaran daring yang menjadi pilihan pertama, yaitu sebanyak 100% guru-guru menggunakan fasilitas WA atau sering dikenal dengan WhatsApps, dimana guru membuat WhatsApps group sehingga semua siswa dapat terlibat dalam grup. Tugas-tugas diberikan melalui WhatsApps. Bahkan jika memang siswa masih belum memahami maka guru juga akan menambahkan dengan mengirimkan video ataupun melakukan WhatsApps Video Call dengan siswa. Penggumpulan tugas pun lebih memudahkan siswa melalui pesan WhatsApps. Tugas dapat juga dikirim lewat WhatsApps dan biasanya siswa memfoto tugas tersebut dan mengirimkan pada guru. Bahkan video tutorial yang dibuat oleh guru banyak juga yang diunggah lewat WhatsApps. Selanjutnya siswa mengunduh materi dan mempelajari materi dari guru. Hasil wawancara lebih lanjut dijelaskan bahwa model pembelajaran yang dilakukan guru adalah dengan mengirimkan video dengan menggunakan WhatsApps group. Bentuk video pembelajaran yang umum dikirim lewat WhatsApps group kelas berisi sapaan kepada siswa dan dilanjutkan dengan menjelaskan materi pelajaran dan tugas yang akan dikerjakan pada hari itu. Selanjutnya tugas yang diberikan dapat dikirimkan dalam bentuk video, Lembar Kerja Siswa (LKS). Cara siswa mengerjakan tugas adalah dengan mengerjakan tugas secara manual dengan cara menulis di buku kemudian foto hasil tugas dikirim lewat chat WhatsApps.

Hambatan-hambatan yang dialami oleh siswa selama pembelajaran daring dapat membuat perilaku belajar siswa bermasalah. Perilaku belajar merupakan suatu sikap siswa yang menanggapi dan meresponi setiap kegiatan belajar mengajar berlangsung. Perilaku belajar yang baik berhubungan dengan beberapa hal, yaitu perilaku belajar dalam mengikuti pelajaran, perilaku belajar dalam mengulangi pelajaran, perilaku belajar dalam membaca buku, perilaku belajar dalam mengunjungi perpustakaan dan perilaku belajar dalam menghadapi ujian (Syah, 2020).

Hasil survei awal di SMP Negeri 5 Makassar pada tanggal 3 Februari 2021, diketahui terdapat siswa yang memiliki masalah dalam perilaku belajarnya selama proses pembelajaran daring*.* Hasil wawancara dengan salah satu guru BK diketahui jika selama proses pembelajaran daring akibat COVID 19, banyak siswa yang mengalami permasalahan dalam proses belajar seperti acuh tak acuh pada saat proses pembelajaran daring, tidak menghadiri proses pembelajaran dengan berbagai macam alasan, tidak mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru dan mengabaikan penjelasan guru saat belajar daring.

Selanjutnya, hasil wawancara dengan guru Mapel diketahui bahwa selama pandemi, proses pembelajaran berjalan secara daring. Banyak hambatan-hambatan yang dialami oleh guru mapel terkait dengan perilaku belajar siswa seperti keaktifan siswa saat proses pembelajaran, kedisiplinan mengikuti pembelajaran, dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran yang rendah.

Hasil catatan kasus (*case record*) di ruang BK dan analisis absen juga menunjukkan rendahnya tingkat partisipasi siswa dalam mengikuti pembelajaran. Dari hasil analisis absen, guru BK merekomendasikan 2 orang siswa yakni SW dari kelas VIII B3 dan MA dari kelas VIII B5 yang memiliki tingkat kehadiran yang sangat rendah. Bahkan pada beberapa mapel tertentu, tingkat kehadirannya sangat memprihatinkan.

Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara singkat dengan kedua siswa yang direkomendasikan oleh guru BK pada tanggal 4 Februari 2021. Siswa SW yang diwawancarai menjelaskan bahwa pada saat pembelajaran daring, ia tidak mengikuti proses pembelajaran dengan tidak mengaktifkan video saat zoom serta tingkat kehadiran yang rendah melalui aplikasi kehadiran online. Sedangkan siswa MA yang diwawancarai menjelaskan bahwa ia tidak mengikuti proses pembelajaran dengan baik saat pembelajaran online. MA juga tidak mengindahkan penjelasan guru saat menjelaskan di media Zoom. Selain itu, beberapa tugas mapel yang dikirim melalui google meet tidak dikumpulkan oleh MA.

Hasil wawancara awal dengan kedua siswa diketahui bahwa rendahnya perilaku belajar yang ditunjukkan pada saat belajar daring berupa tidak masuk dalam kelas online, mengabaikan penjelasan guru dan tidak mengikuti proses pembelajaran.

Hasil wawancara awal pada siswa SW menunjukkan perilaku-perilaku belajar yang negatif berupa tidak mengumpulkan atau mengirimkan tugas yang diberikan oleh guru, tidak mengaktifkan video zoom saat proses pembelajaran sedang berlangsung, tingkat kehadiran pada beberapa mata pelajaran sangat rendah, serta mengabaikan penjelasan guru saat proses pembelajaran daring berlangsung

Adapun pada siswa MA memiliki perilaku belajar berupa tidak mengumpulkan atau mengirimkan tugas, tidak mengikuti pembelajaran melalui zoom saat proses pembelajaran berlangsung, tingkat kehadiran pada beberapa mata pelajaran sangat rendah, .dan mengabaikan penjelasan guru saat proses pembelajaran berlangsung

Dalam upaya memantapkan penilaian maka guru juga menambahkan tugas dalam bentuk Google Form. Pemanfaatan WhatsApps digunakan guru sebagai sarana untuk mengumpulkan tugas. Alasan guru memilih menggunakan WA adalah lebih praktis, lebih mudah dipahami anak, lebih efektif kerena tidak membutuhkan banyak quota dalam proses pembelajaran. Alasan lain adalah lebih mudah dan semua orang tua wali murid dapat menggunakannya dan bukan hal yang asing. Saat ini WA lebih mudah dan dapat dijangkau banyak kalangan. Kelebihan dalam penggunaan WA adalah lebih mudah dalam mengoperasikannya dan lebih mudah dalam pengiriman soal dan materi (Pangodian, Santosa dan Nugroho, 2019)

Hasil penelitian Anugrahana (2020) menjelaskan pembelajaran daring dalam pelaksanaannya memiliki hambatan. Hambatan pertama, ada beberapa anak yang tidak memiliki gawai (HP). Hambatan yang kedua adalah memiliki HP tetapi terkendala fasilitas HP dan koneksi internet, terhambat dalam pengiriman tugas karena susah sinyal. Bahkan data lebih lanjut menjelaskan bahwa untuk beberapa siswa tidak punya HP sendiri, sehingga hanrus meminjam. Hambatan yang ketiga adalah orang tua memiliki HP tetapi orang tua bekerja seharian di luar rumah sehingga orang tua hanya dapat mendampingi ketika malam hari. Hambatan yang keempat adalah keterbatasan koneksi internet, beberapa siswa tidak mempunyai HP dan jaringan internet tidak baik. Hambatan keempat, tidak semua anak memiliki fasilitas HP dan ada beberapa orang tua yang tidak paham dengan teknologi.

Hal ini menyebabkan orang tua sulit untuk mendampingi dan memfasilitasi anak. Kasus seperti ini sangat menghambat dan guru harus mengulang-ulang pemberitahuan. Hambatan keenam adalah informasi tidak selalu langsung diterima wali karena keterbatasan quota internet. Sebagai contoh, misalnya hari ini ada tugas, namun 5 hari kemudian baru bisa membuka WA. Bahkan pada awal pembelajaran daring siswa belum bisa membuka file WA web karena belum memiliki memiliki pengetahuan mengenai aplikasi tersebut. Hambatan Ketujuh adalah fitur HP yang terbatas, kendala pada sinyal dan kuota internet. Kendala yang utama adalah secara teknis tidak semua wali murid memiliki fasilitas HP Android. Selain itu, siswa banyak yang mengalami kejenuhan dan kebosanan belajar secara daring sehingga terkadang menjawab soal secara asal- asalan. Konsentrasi dan motovasi anak belajar di rumah dan di sekolah tentu akan berbeda. Hambatan kedelapan adalah HP yang dipakai untuk mengumpul tugas adalah HP milik orang tuanya, maka siswa baru dapat mengumpulkan tugasnya setelah orang tuanya pulang bekerja. Bahkan ada beberapa anak yang tidak bisa mengumpulkan tugasnya. Foto tugas yang dikirim ke WA juga terkadang tidak jelas, sehingga menyulitkan guru untuk mengoreksi. Hambatan kesepuluh adalah dalam pemantauan kejujuran siswa dalam mengerjakan evaluasi karena tidak bisa bertatap muka dengan tutor maupun teman.

Melihat permasalahan tersebut, pihak sekolah telah melakukan berbagai upaya agar siswa dapat mengikuti proses pembelajaran seperti biasanya seperti mengizinkan siswa yang tidak memiliki HP atau akses internet untuk belajar luring di sekolah. Namun, tetap saja hal tersebut tidak membuahkan hasil. Siswa yang di panggil tidak hadir di sekolah.

Rendahnya perilaku belajar yang dialami oleh SW dan MA tentunya akan menghambat tugas perkembangan mereka karena tidak mampu memenuhi kebutuhan belajarnya. Maka dari itu, selaku guru bimbingan dan konseling yang ingin melihat tumbuh kembang belajar anak perlu memberikan treatment yang sesuai dengan permasalahan yang dialami oleh siswa. Melihat masalah yang dihadapi oleh siswa dapat diasumsikan bahwa anak yang memiliki rendahnya perilaku belajar bisa saja merupakan anak yang cerdas secara akademik, namun lebih condong untuk mengabaikan menyelesaikan tugas akademiknya sehingga kemampuan akademiknya menjadi terhambat, dia berprestasi namun tidak banyak siswa mengetahui kemampuannya. Hal ini mengindentifikasikan bahwa anak yang memiliki rendahnya perilaku belajar selama pandemic Covid 19 perlu mendapatkan penanganan untuk memperbaiki pribadinya karena mengenal dan menghargai diri sendiri adalah suatu kebutuhan. Oleh karena itu, maka peneliti menggunakan sebuah proses konseling yang berkaitan dengan pengubahan sifat dan cara pandang yang mendalam mengenai diri melalui pendekatan yang berbasis pada pengubahan kognitif.

Salah satu layanan yang dapat digunakan untuk mengurangi perilaku belajar negatif adalah konseling dengan menggunakan teknik reframing. Konseling diselenggarakan untuk mencapai pemahaman dan penerimaan diri, dan belajar melakukan pemahaman yang lebih luas tentang dirinya yang tidak hanya membuat know about tetapi juga how to sejalan dengan kualitas dan kapasitasnya. Tujuan akhir konseling pada dasarnya sejalan dengan tujuan hidupnya yang disebut aktualisasi diri.

Asumsi penggunaan reframing yaitu siswa yang memiliki rendahnya perilaku belajar selama pandemic Covid 19 merupakan individu yang memiliki pola pikir yang keliru (irrasional). Diahtantri (2018) menjelaskan rendahnya perilaku belajar selama pandemic Covid 19 yang dilakukan oleh pelajar dikarenakan persepsi pelajar yang menganggap bahwa tindakan tersebut masih wajar dilakukan mengingat kondisi dan situasi mereka ketika mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Selain itu, siswa menganggap tugas yang didaptkan dari internet hasilnya akan lebih baik dan leih bagus daripada mengerjakannya sendiri. Pemikiran tersebut mikategorikan sebagai pola pikir yang irrasional. Individu tidak menyadari bahwa mereka memiliki pola pikir yang keliru atau negatif sehingga melahirkan kecenderungan atau kebiasaan yang tidak diharapkan. Dengan adanya kesadaran akan hal tersebut diharapkan terbentuknya insan-insan berkualitas yang selalu mengedepankan pikiran-pikiran positif dalam setiap langkah hidupnya dan tentu saja akan memberi pengaruh positif bagi masa depan generasi muda dan lingkungan dimana mereka berada.

Asumsi lain penggunaan teknik *reframing* didasarkan pada pendapat Beck (Erford, 2017: 234) yang menjelaskan bahwa dengan mengubah persfektif tentang sesuatu pola perilaku, perilaku baru akan berkembang, yang mengakomodasi interpretasi ini. *Reframing* juga dapat memindahkan klien dari menyalahkan orang lain ke mengambil tanggung jawab yang lebih besar untuk prilaku pribadi dan dapat digunakan pada masalah-masalah intrapersonal maupun interpersonal.

Teknik *reframing* merupakan turunan dari pendekatan *cognitive behavior theraphy* (CBT) yang dikembangkan oleh Albert Ellis, Aaron Beck dan Donald Meichenbaum. Pendekatan ini menitikberatkan pada pembenahan kognitif yang menyimpang akibat kejadian yang merugikan dirinya baik secara fisik ataupun psikis dan lebih melihat masa depan dibandingkan masa lalu. Aspek kognitif dalam CBT antara lain mengubah cara berfikir, kepercayaan, sikap, asumsi, imajinasi dan memfasilitasi individu belajar mengenali dan merubah kesalahan dalam aspek kognitif. Sedangkan aspek behavioral dalam CBT yaitu mengubah hubungan yang salah antara situasi permasalahan dengan kebiasaan mereaksi permasalahan, belajar mengubah perilaku, menenangkan pikiran dan tubuh sehingga merasa lebih baik, serta dapat berfikir lebih jernih

Menurut Cormier (Corey, 2013) *reframing* yang disebut juga pelabelan ulang adalah suatu pendekatan yang mengubah atau menyusun kembali persepsi konseli atau cara pandang terhadap masalah atau tingkah laku. Hal ini bertujuan untuk membantu individu melihat masalahnya dari sudut pandang yang lebih positif. Pada saat *reframing*, konselor menawarkan sudut pandang baru kepada konseli dengan harapan bahwa konseli dapat melihat situasinya secara berbeda yang lebih positif dan dengan demikian konseli akan bertindak lebih pas. *Reframing* memandang bahwa masalah perilaku dan emosi bukan disebabkan oleh kejadian-kejadian tetapi bagaimana kejadian itu dilihat. Sebuah masalah timbul ketika kejadian dipandang dapat menghalangi tujuan konseli atau adanya gangguan terhadap nilai, keyakinan atau tujuan konseli. Sehingga dengan dasar tersebut peneliti beranggapan bahwa dengan menggunakan salah satu teknik dari pendekatan CBT yaitu reframing dapat membantu siswa untuk mengurangi rendahnya perilaku belajar selama pandemic Covid 19 dengan merubah cara pandangnya terhadap perilaku tersebut dan memberikan pandangan-pandangan baru yang lebih konstruktif untuk dirinya*.*

1. **TINJAUAN PUSTAKA**
2. **Perilaku Belajar**

Perilaku belajar adalah suatu sikap yang muncul dari diri siswa dalam menanggapi dan meresponi setiap kegiatan belajar mengajar yang terjadi, menunjukkan sikapnya apakah antusias dan bertanggung jawab atas kesempatan belajar yang diberikan kepadanya (Djamarah dan Zain, 2015). Perilaku belajar memiliki dua penilaian kualitatif yakni baik dan buruk tergantung kepada individu yang mengalaminya, untuk meresponinya dengan baik atau bahkan acuh tak acuh. Perilaku belajar juga berbicara mengenai cara belajar yang dilakukan oleh siswa itu sendiri, sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku belajar adalah merupakan cara atau tindakan yang berisi sikap atas pelaksanaan teknik-teknik belajar yang dilaksanakan individu atau siapapun juga dalam waktu dan situasi belajar tertentu (Soemanto, 2016).

Perilaku belajar yang baik berhubungan dengan beberapa hal, yaitu: perilaku belajar dalam mengikuti pelajaran, perilaku belajar dalam mengulangi pelajaran, perilaku belajar dalam membaca buku, perilaku belajar dalam mengunjungi perpustakaan dan perilaku belajar dalam menghadapi ujian (Sardiman, 2010).

Berdasarkan pengertian perilaku belajar di atas, disimpulkan bahwa perilaku belajar merupakan suatu sikap siswa yang menanggapi dan meresponi setiap kegiatan belajar mengajar berlangsung. Perilaku belajar tersebut menunjukkan bahwa siswa itu paham akan materi pelajaran yang diajarkan oleh guru. Siswa yang paham akan materi pelajaran akan memberikan respon yang baik, sedangkan siswa yang tidak paham akan memberikan respon yang tidak baik seperti: acuh tak acuh, tidak mendengarkan penjelasan dari guru dan tidak bisa menjawab pertanyaan dan latihan-latihan yang diberikan oleh guru. Perilaku belajar juga berbicara mengenai cara atau tindakan belajar yang di lakukan oleh siswa itu sendiri. Cara belajar siswa itu berisi sikap belajar yang di lakukan ketika proses belajar mengajar berlangsung. Di mana siswa mempunyai cara belajar yang sistematis, cara siswa mengikuti proses belajar mengajar secara tepat, teratur dan berkesinambungan dari waktu ke waktu sehingga pada akhirnya dapat menimbulkan ciri bagi siswa yang melaksanakannya.

1. **Cognitive Behavior Therapy dengan Teknik Reframing**

*Cognitive Behavior Therapy* (CBT) merupakan pendekatan konseling yang didasarkan atas konseptualisasi atau pemahaman pada setiap konseli, yaitu pada keyakinan khusus konseli dan pola perilaku konseli

Teori Cognitive-Behavior (Oemarjoedi, 2003) pada dasarnya meyakini pola pemikiran manusia terbentuk melalui proses Stimulus-Kognisi-Respon (SKR), yang saling berkaitan dan membentuk semacam jaringan SKR dalam otak manusia, di mana proses kognitif menjadi faktor penentu dalam menjelaskan bagaimana manusia berpikir, merasa dan bertindak.

*Reframing* merupakan salah satu teknik dari pendekatan konseling kognitif *Cognitive Behavior Therapy* (CBT).Dasar dari CBT yaitu mempengaruhi dan membantu menolong meyakinkan seseorang untuk melihat beberapa gambaran atau ide dari pandangan yang berbeda. Menurut Erford (2015: 57) “*reframing* berasal dari kata *re* (pengulangan) dan *framing* (pembingkaian) jadi *reframing* adalah teknik membingkai ulang sebuah kejadian dengan cara mengubah sudut pandang atas kejadian tersebut”. Darminto (2007:182) mengungkapkan bahwa teknik *reframing* digunakan untuk membantu konseli membentuk atau mengembangkan pikiran lain yang berbeda tentang dirinya.

Menurut Cormier (Nursalim, 2013) *reframing* yang disebut juga pelabelan ulang adalah suatu pendekatan yang mengubah atau menyusun kembali persepsi konseli atau cara pandang terhadap masalah atau tingkah laku. Selanjutnya, Erford (2015) menjelaskan bahwa *reframing* mengubah sudut pandang konseptual atau emosional terhadap suatu situasi dan mengubah maknanya dengan meletakkannya dalam suatu kerangka kerja kontekstual lain yang juga cocok dengan fakta-fakta yang sama dari situasi aslinya. Menurut Watzlawick, Weakland, dan Fisch (Nursalim, 2013) *reframing* adalah membingkai ulang, berarti mengubah konsepsi dan/atau cara pandang dalam hubungannya terhadap situasi yang sudah pernah dialami dan meletakkannya di bingkai lain yang sesuia dengan fakta-fakta dari situasi konkret yang sama baik atau lebih baik, dan dengan demikian mengubah artinya secara keseluruhan. Menurut Bandler, Grinder dan Andreas (Geldrad dan Geldard 2011:165) “*reframing* adalah pengubahan kerangka pandang pada konseli”. *Reframing* berhubungan dengan bagaimana cara melihatnya dan bukan apa yang dilihatnya.

1. **Pelaksanaan Reframing**

Teknik reframing memiliki langkah-langkah dan prosedural yang mengikuti sistematika konseling CBT. Dalam proses konseling, Cormier (Nursalim, 2013) menjelaskan enam tahapan strategi *reframing* dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Rasional

Menjelaskan tujuan konseling dan memberitahukan konseli gambaran singkat prosedur yang akan dilakukan. Rasional digunakan untuk memperkuat keyakinan konseli bahwa persepsi atau atribusi tentang situasi problem dapat menyebabkan tekanan emosional.

1. Identifikasi persepsi dan perasaan konseli dalam situasi masalah.

Pada tahap ini konselor membantu konseli menyadari apa yang secara otomatis muncul dalam situasi problem. Konselor dapat menggunakan *imagery*  atau bermain peran untuk mengenang kembali suatu situasi dalam rangka untuk menyadari apa yang mereka perhatikan. Dengan pertanyaan: “apakah yang kamu perhatikan sekarang?” “apakah kamu menyadari sekarang?”

Selanjutnya melakukan identifikasi dan analisis terhadap persepsi atau pikiran konseli yang mengandung tekanan atau situasi yang menimbulkan kecemasan. Konselor juga membantu konseli melihat perubahan pada suara, perasaan, dan sensasi pasif yang disengaja oleh konseli yang mempengaruhi reaksi konseli terhadap situasi

1. Mengenang kembali secara sengaja persepsi yang menimbulkan masalah

Setelah konseli sadar terhadap apa yang secara otomatis menjadi perhatian, konseli diminta mengenang kembali suatu situasi problem dan persepsi yang muncul terhadap situasi tersebut. Misalnya pada uraian pendahuluan di atas, dicontohkan seorang gadis yang jengkel pada ibunya, maka gadis itu diminta mengenang ibunya (dapat melalui *role play* maupun *imagery*), maka ia akan menyatakan “ibu saya cerewet”. Pada tahap ini perlu beberapa kali latihan atau penugasan atau pekerjaan rumah.

1. Identifikasi persepsi alternative

Konselor membantu konseli mengubah fokus perhatian terhadap persepsi terpilih dalam situasi problem. Konselor bersama konseli mencari persepsi alternatif lain terhadap situasi problem, dengan menanyakan tentang kegunaan, nilai positif dari kejadian, atau makna dari kejadian atau masalah. Ketika persepsi alternatif dapat dimunculkan maka persepsi lama konseli sulit dipertahankan.

1. Modifikasi dari persepsi dalam situasi masalah

Konseli mempraktekkan persepsi baru yang lebih positif dengan teknik imajeri atau *role play*. Pada langkah ini dibutuhkan pengulangan beberapa kali.

1. Pekerjaan rumah dan penyelesaian

Konselor mendorong konseli untuk berlatih memodifikasi persepsi baru yang ,m lebih positif dalam situasi masalah sebenarnya.

1. **METODE PENELITIAN**
2. **Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus klinis yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan desain penelitian deskriptif yang dapat berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari orang-orang dan tingkah laku yang diamati melalui pemberian *treatment* yang sesuai dengan masalah yang dialami oleh individu.

1. **Desain Penelitian**

Desain dalam penelitian ini adalah menggunakan prosedural studi kasus (*case study*) yaitu identifikasi kasus, identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, *treatment,* dan evaluasi.

1. **Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini berupa lembar wawancara dan lembar observasi yang dikembangkan oleh peneliti.

1. **Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah berupa analisis deskriptif kualitatif dengan prosedur (1) reduksi data (data reduction); (2) Kondensasi data (condentation data); (3) paparan data (data display); dan (4) penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing/verifying). Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan teknik trianggulasi.

1. **HASIL DAN PEMBAHASAN**
2. **Gambaran Perilaku Belajar**

Perilaku belajar merupakan suatu sikap yang muncul dari diri siswa dalam menanggapi dan meresponi setiap kegiatan belajar mengajar yang terjadi, menunjukkan sikapnya apakah antusias dan bertanggung jawab atas kesempatan belajar yang diberikan kepadanya. Perilaku belajar memiliki dua penilaian kualitatif yakni baik dan buruk tergantung kepada individu yang mengalaminya, untuk meresponinya dengan baik atau bahkan acuh tak acuh. Perilaku belajar juga berbicara mengenai cara belajar yang dilakukan oleh siswa itu sendiri, sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku belajar adalah merupakan cara atau tindakan yang berisi sikap atas pelaksanaan teknik-teknik belajar yang dilaksanakan individu atau siapapun juga dalam waktu dan situasi belajar tertentu.

Hasil penelitian terhadap dua subjek yaitu SW dan MA menunjukkan perilaku belajar yang cenderung tidak baik*.* Perilaku yang dilakukan oleh SW berupa berupa tidak mengumpulkan atau mengirimkan tugas, tidak mengaktifkan video zoom saat proses pembelajaran berlangsung, tingkat kehadiran pada beberapa mata pelajaran sangat rendah, .dan mengabaikan penjelasan guru saat proses pembelajaran berlangsung. Sementara itu subjek MA memiliki tingkat partisipasi dalam mengikuti pembelajran yang terhitung rendah dimana MA jarang mengikuti pembelajaran yang terjadwal saat pagi hari. MA juga mengabaikan penejlasan guru saat proses ppembelajaran berlangsung. Selain itu, MA acuh tak acuh saat proses PBM

Hasil tersebut sesuai dengan pendapat Domice (2017) yang menyatakan bawah karakteristik perilaku belajaryang baik pada siswa dilihat dari aspek. Cara belajar siswa itu berisi sikap belajar yang di lakukan ketika proses belajar mengajar berlangsung. Di mana siswa mempunyai cara belajar yang sistematis, cara siswa mengikuti proses belajar mengajar secara tepat, teratur dan berkesinambungan dari waktu ke waktu sehingga pada akhirnya dapat menimbulkan ciri bagi siswa yang melaksanakannya

1. **Faktor Penyebab Perilaku Belajar**

Kasus rendahnya perilaku belajar pada siswa tidak serta merta langsung terjadi, akan tetapi ada beberapa komponen yang mempengaruhi terjadinya perilaku tersebur. Perilaku belajar diakibatkan oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Pada konseli SW, faktor yang melatarbelakangi perilaku tersebut karena kurangnya pahammnya siswa mengenai materi mata pelajaran, motivasi saat belajar yang rendah, lingkungan sebaya yang menyita waktu saat malam sehingga mengantuk saat pagi hari, keluarga yang sibuk bekerja sehingga tidak ada yang mengontrol belajar anak saat proses belajar mengajar, anak yang mulai merasa malas dan jenuh dengan model pembelajaran saat ini.

Sementara itu, pada subjek MA, faktor yang melatarbelakangi perilaku tersebut karena MA merasa capek dan jenuh dengan pembelajaran daring saat ini karena sudah hampir dua tahun belajar online sehingga membuat MA merasa bosan, tidak adanya kuota internet yang digunakan oleh MA untuk belajar online, tuntutan harus mampu berprestasi di sekolah dari orang tuanya, MA merasa kurang diperhatikan oleh kedua orang tuanya, banyaknya jenis tugas turut membuat MA mengeluh sehingga pada akhirnya tidak mengertjakan tugas tersebut, rasa malas dan motivasi belajar yang rendah dan tidak percaya diri untuk belajar secara aktif di dalam kelas.

Faktor yang diuraikan di atas sesuai dengan pendapat Santoso (Gani, 2018) mengemukakan faktor-faktor penyebab seseorang melakukan perilaku belajar seperti itu adalah tekanan yang terlalu besar (bersifat situasional) yang diberikan kepada “hasil pekerjaan” berupa angka dan nilai, pendidikan karakter baik di rumah maupun di lembaga pendidikan kurang diterapkan dalam lingkungan kerja, sikap malas dan rendahnya motivasi belajar, sehingga tertinggal dalam perihal menguasai materi dan kurang bertanggung jawab, pengaruh teman sebaya dan tidak memiliki *self efficaccy* terhadap kemampuannya sendiri dalam menyelesaikan tugas.

Selanjutnya hasil penelitian Anderman dan Murdock (2013) memperjelas faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku dalam belajar yang ditinjau dari kepribadian, mencakup dorongan mencari sensasi, self control, perkembangan moral dan sikap. Motivasi, meliputi tujuan dan alasan dalam pembelajaran, dan akademik siswa yang meliputi kemampuan seseorang.

Hasil penelitian Anugrahana (2020) menjelaskan pembelajaran daring dalam pelaksanaannya memiliki hambatan. Hambatan pertama, ada beberapa anak yang tidak memiliki gawai (HP). Hambatan yang kedua adalah memiliki HP tetapi terkendala fasilitas HP dan koneksi internet, terhambat dalam pengiriman tugas karena susah sinyal. Bahkan data lebih lanjut menjelaskan bahwa untuk beberapa siswa tidak punya HP sendiri, sehingga hanrus meminjam. Hambatan yang ketiga adalah orang tua memiliki HP tetapi orang tua bekerja seharian di luar rumah sehingga orang tua hanya dapat mendampingi ketika malam hari. Hambatan yang keempat adalah keterbatasan koneksi internet, beberapa siswa tidak mempunyai HP dan jaringan internet tidak baik. Hambatan keempat, tidak semua anak memiliki fasilitas HP dan ada beberapa orang tua yang tidak paham dengan teknologi.

Hal ini menyebabkan orang tua sulit untuk mendampingi dan memfasilitasi anak. Kasus seperti ini sangat menghambat dan guru harus mengulang-ulang pemberitahuan. Hambatan keenam adalah informasi tidak selalu langsung diterima wali karena keterbatasan quota internet. Sebagai contoh, misalnya hari ini ada tugas, namun 5 hari kemudian baru bisa membuka WA. Bahkan pada awal pembelajaran daring siswa belum bisa membuka file WA web karena belum memiliki memiliki pengetahuan mengenai aplikasi tersebut. Hambatan Ketujuh adalah fitur HP yang terbatas, kendala pada sinyal dan kuota internet. Kendala yang utama adalah secara teknis tidak semua wali murid memiliki fasilitas HP Android. Selain itu, siswa banyak yang mengalami kejenuhan dan kebosanan belajar secara daring sehingga terkadang menjawab soal secara asal- asalan. Konsentrasi dan motovasi anak belajar di rumah dan di sekolah tentu akan berbeda. Hambatan kedelapan adalah HP yang dipakai untuk mengumpul tugas adalah HP milik orang tuanya, maka siswa baru dapat mengumpulkan tugasnya setelah orang tuanya pulang bekerja. Bahkan ada beberapa anak yang tidak bisa mengumpulkan tugasnya. Foto tugas yang dikirim ke WA juga terkadang tidak jelas, sehingga menyulitkan guru untuk mengoreksi. Hambatan kesepuluh adalah dalam pemantauan kejujuran siswa dalam mengerjakan evaluasi karena tidak bisa bertatap muka dengan tutor maupun teman.

1. **Upaya Penanganan Perilaku Belajar Rendah**

Dalam kaitannya dengan fenomena siswa yang berperilaku belajar yang akan dibahas dalam penelitian ini, dinyatakan bahwa rendahnya perilakubelajar siswa itu muncul sebagai akibat dari pola pikir yang keliru. Seseorang yang memiliki rendahnya perilakubelajar setelah menerima stimulus yang membuatnya tidak mampu melalui aktifitas kognisinya dengan baik. Karena itu untuk menangani perilaku ini harus dilakukan suatu proses konseling yang mampu memberikan mereka keterampilan bagaimana mengenali pikiran-pikiran yang muncul setelah menerima rangsangan dari luar. Setelah mereka dapat menyadari adanya pikiran-pikiran yang muncul kemudian mereka berlatih untuk menentukan apakah pikiran yang muncul tersebut positif atau negatif. Dengan menanamkan pola pikir positif dan memberikan latihan intensif dalam proses konseling, diharapkan siswa/konseli dapat memiliki konsep berpikir positif yang permanen dalam diri mereka sehingga mereka terlepas dari pola pikir yang keliru lagi dalam merespon stimulus yang muncul. Pola pikir positif yang terbentuk dalam diri individu dapat menjadi kontrol dalam pengambilan keputusan dalam bertingkah laku.

Berdasarkan hasil penelitian ini, tampak bahwa penerapan teknikreframing merupakan teknik yang sangat efektif untuk mereduksi rendahnya perilakubelajar. Pada pemberian teknikreframing konseli dapat menghilangkan perilaku yang maladaptif seperti mengabaikan tugas, mengabikan guru yang menjelaskan dan tidak mengikuti proses pembelajaran secara online. Untuk itu teknik reframing perlu diaplikasikan di sekolah-sekolah dalam rangka menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang terjadi pada siswa khususnya masalah rendahnya perilakubelajar, sehingga terwujudlah siswa yang mampu meraih keberhasilan di sekolah maupun di masyarakat.

Secara historis, reframingadalah sebuah tipe strategi paradoksikal yang digubahkan dalam terapi perilaku- kognitif, terapi Adlerian, terapi keluarga strategik, dan terapi keluarga struktural (Erford, 2017).Teknik reframing sebenarnya berevolusi dari teori Adlerian, tetapi dibahas di sini karena dimensi kognitifnya.Dalam terapi sistemik dan terapi terfokus-solusi, reframing menekankan meredefinisi pengalaman dan masalah dalam konteks sistem sosial dan kultural.Sebagai sebuah pertukaran interpersonal aktif, reframing didasarkan pada epistemologi konstruksi-sosial.

Teknik *reframing* membantu individu meningkatkan rendahnya perilakubelajar dengan cara memodifikasi pola pikir dan perilaku tertentu. Teknik ini juga lebih memfokuskan pada upaya membelajarkan konseli agar mampu memliki cara berpikir yang lebih positif dalam berbagai peristiwa-peristiwa kehidupan. teknik reframing adalah teknik yang dilakukan untuk membantu konseli menetapkan hubungan antara persepsi dan kognisinya dengan emosi dan perilakunya, dan untuk mengidentifikasi persepsi atau kognisinya yang salah atau merusak diri, dan mengganti persepsi atau kognisi tersebut dengan persepsi yang lebih meningkatkan diri.

Dalam proses terapeutik, teknik reframing lebih memfokuskan konseli untuk menjadi sadar dengan kata-kata yang diarahkan pada dirinya sendiri. Prosesnya terdiri dari melatih konseli memodifikasi pembelajaran yang diberikan kepada dirinya sendiri sehingga konseli bisa menangani masalah yang mereka hadapi dengan lebih efektif.

Dalam teknik reframing perubahan perilaku terjadi melalui suatu urutan proses menengahi yang meliputi interaksi kata-kata internal, struktur kognitif dan perilaku resultante dari hasil akhirnya. Cormier (Erford, 2016) menjelaskan jenis reframingmenjadi dua jenis yaitu *Context Reframing* dimana pemaknaan kembali pengalaman yang sama dalam konteks berbeda, sehingga menghasilkan pemaknaan yang sama sekali berbeda dengan pemaknaan sebelumnya. Context *Reframing* menekan pada proses yang memberikan sebagai sesuatu yang dapat diterima atau diinginkan dalam dalam satu situasi lain. Konteks itu akan ketahuan kalau kita menjabarkan apa, siapa, dan bagaimana persisnya suatu kejadian. Konteks tertentu akan menentukan suatu tindakan itu boleh atau tidak boleh, baik buruk, pantas dan tidak pantas. *Context Reframing* didasarkan pada asumsi bahwa semua perilaku berguna, namun tidak pada semua konteks dan kondisi.Jenis yang kedua yaitu *Content Reframing* dimanapemaknaan kembali pada isi pengalaman yang sama sehingga menghasilkan pemaknaan yang berbeda dengan pemaknaan selanjutnya. *Content Reframing* menekankan pada proses untuk memberi istilah baru perilaku tertentu yang kemudian diikuti dengan perubahan makna. Melalui reframing ini, seseorang yang mendapatkan musibah tragis, maka mampu memaknai apa yang terjadi secara proses sehingga tetap merasa bahagia.

Pada proses perlakuan ke konseli dilakukan kedalam 6 kegiatan yang tetap merujuk pada tahapan pelaksanaan reframing. Adapun kegiatan itu yaitu, rasionalisasi, identifikasi pikiran kedalam situasi, pengenalan dan latihan *coping thought,* peralihan pikiran negative ke *coping tought,* latihan penguatan positif, dan evaluasi. Selanjutnya konselor memperkuat konseli bahwa kecanduandapat merugikan dirinya sendiri.

Untuk menguji pemahaman konseli mengenai rendahnya perilakubelajar, konselor mengajukan pertanyaan tentang contoh rendahnya perilakubelajar pada konseli. Kegiatan kedua yaitu identifikasi pikiran kedalam situasi. Pada kegiatan ini, konselor memberikan kemampuan mengenali dan mengenalisa rendahnya perilakubelajar yang di alami. Tujuannya yakni mengidentifikasi rendahnya perilakubelajar. Kegiatan ketiga yaitu pengenalan dan latihan *coping thought*. Tujuan kegiatan ini dilaksanakan yaitu memberikan kemampuan perpindahan fokus dari pikiran yang merusak diri/mengalahkan diri menuju pikiran yang lebih konstruktif dan membangun keyakinan akan kemampuannya dalam memperoleh karier yang dimgimkam dam diharapkannya. Kegiatan keempat peralihan pikiran negative ke *coping tought* tujuannya memberikan kemampuan mengatasi rendahnya perilakubelajar. Kegiatan Kelima latihan penguatan positif tujunnya memberikan kemampuan mengatasi rendahnya perilakubelajar dalam menghadapi dan menghilangkan perilakunya sendiri yang negatif. Kegiatan Keenam evaluasi mengurangi atau menghilangkan ide-ide dan perasaan-perasaan yang negatif, irasional dan tidak logis dalam situasi-situasi tertentu. Tercapainya kemampuan konseli mengatasi pikiran, perasaan, dan perilaku yang menghambat keyakinan akan kemampuannya dalam mencapai tujuan yang diakibatkan oleh pemikiran yang negatif dan pemaknaan dan salah.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa teknik reframingdengan beberapa perlakuan-perlakuan tersebut dapat membantu siswa mengurangi rendahnya perilakubelajar. Hal ini berarti penggunaan teknik reframing dapat mengurangi rendahnya perilakubelajar

1. **KESIMPULAN**

Kesimpulan penelitian yaitu (1) Perilaku belajar yang dilakukan oleh kedua subjek berupa tidak mengumpulkan atau mengirimkan tugas, tidak mengaktifkan video zoom saat proses pembelajaran berlangsung, tingkat kehadiran pada beberapa mata pelajaran sangat rendah, .dan mengabaikan penjelasan guru saat proses pembelajaran berlangsung. (2) Faktor yang memengaruhi kedua subjek memiliki rendahnya perilaku belajar adalah kurangnya pahammnya siswa mengenai materi mata pelajaran, motivasi saat belajar yang rendah, lingkungan sebaya yang menyita waktu saat malam sehingga mengantuk saat pagi hari, keluarga yang sibuk bekerja sehingga tidak ada yang mengontrol belajar anak saat proses belajar mengajar, anak yang mulai merasa malas dan jenuh dengan model pembelajaran saat ini dan habisnya kuota internet. (3) Penanganan rendahnya perilaku belajar pada konseli dilakukan dengan menggunakan teknik reframing terdiri atas 6 tahap yaitu *rational treatment,* identifikasi pikiran kedalam situasi, pengenalan dan latihan *coping thought*, peralihan pikiran negative ke *coping tought,*latihan penguatan positif,dan evaluasi. Setelah intervensi diberikan, terjadi perubahan pikiran konseli dari irrasional ke rasional.

**DAFTAR PUSTAKA**

Anugrahana, A. (2020). Hambatan, Solusi dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 oleh Guru Sekolah Dasar. Scholaria: *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(3), 282-289.

Arzayeva, M., Rakhimzhanov, K., Abdrahmanova, A., & Umitkaliev, U. (2015). Special aspects of distance learning in educational system. *Anthropologist*, 22(3), 449-454

Bell, S., Douce, C., Caeiro, S., Teixeira, A., Martin-Aranda, R., & Otto, D. (2017). Sustainability and distance learning: a diverse European experience? *Open Learning*, 32(2), 95-102

Chan, Fong. (2015). *Counseling Theories and Techniques for Rehabilitation and Mental Health Professionals*. New York: Springer Publishing Company

Corey, G. (2013). *Teori dan Praktek dari Konseling dan Psikoterapi:* Terjemahan E. Koeswara. Jakarta: Refika Aditama

Daruma, A. Razak, Samad, S dan Bakar, A. (2004). *Studi Kasus*. Makassar: FIP-UNM

Darminto, E. (2007). *Teori-Teori Konseling.* Surabaya: Unesa University Press

Dewi, W. A. F. (2020). Dampak Covid-19 terhadap implementasi pembelajaran daring di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 55-61

Dimyati dan Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran* Jakarta : Rineka Cipta,

Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan. (2015). *Strategi Belajar Mengajar*.Jakarta: Rineka Cipta

Dokumen Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (Covid-19) dalam format PDF ini ditandatangai oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim pada tanggal 24 Maret 2020

Erford, B T. (2015). *40 Teknik yang Harus Diketahui Setiap Konselor Edisi Kedua*. Yogyakarta: Pustaka Belajar

Firman, & Rahman, S. R. (2020). Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid-19. *IJES: Indonesian Journal Of Education Science*. Vol 2 No 2

Geldard, K., dan Geldard, D., (2011). *Konseling Remaja (Pendekatan Proaktif untuk Anak Muda)*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar

Handarini, O. I., & Wulandari, S. S. (2020). Pembelajaran Daring Sebagai Upaya Study From Home (SFH) Selama Pandemi Covid 19. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 8(3), 496–503.

Hui, D. S., E., I. A., Madani, T. A., Ntoumi, F., Kock, R., Dar, O., et al. (2020). The continuing 2019-nCoV epidemic threat of novel coronaviruses to global health-The latest 2019 novel coronavirus outbreak in Wuhan, China. *International Journal of Infectious Diseases*, 91, 264–66

Latipun. (2010). *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Press, 2010.

Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.

Moleong, L. J. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nursalim, M. (2013). *Strategi dan Intervensi Konseling*. Jakarta: Akademi Permata

Oemarjoedi, A. Kasandara. (2003). *Pendekatan CognitiveBehaviour Therapy dalam Psikoterapi.* Jakarta: Kreatif Media

Pangondian, R. A., Santosa, P. I., & Nugroho, E. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesuksesan Pembelajaran Daring Dalam Revolusi Industri 4.0. In *Seminar Nasional Teknologi Komputer & Sains (SAINTEKS)* (Vol. 1, No. 1)

Prayitno dan Erman Amti. (2004). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta,

Rahardjo, Susilo dan Gudnanto. (2011). *Pemahaman Individu Teknik Non Tes*. Kudus: Nora Media Enterprise

Riyanda, A. R., Herlina, K., & Wicaksono, B. A. (2020). Evaluasi implementasi sistem pembelajaran daring fakultas keguruan dan ilmu pendidikan universitas lampung. Ikra-ith humaniorA: *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 4(1), 66-71

Sardiman. (2010). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta; Rajawali Press.

Slameto. (2015). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Cetakan. Keenam*. Jakarta: PT Rineka Cipta

Soemanto, Wasty. (2016). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta

Sugiyono. (2012). *Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta

Sutanto, Ahmad. (2015). *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Syah, Rizqon H. (2020). ‘Dampak Covid-19 Pada Pendidikan Di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, Dan Proses Pembelajaran’. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7.5

Tohirin. (2006). *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Yin, Robert K. (2014). *Studi Kasus Desain & Metode.* Jakarta: Rajawali Pers.